

Kaum Awam Sebagai Misionaris *Ad Gentes*

oleh **Raymundus Sudhiarsa*** - Malang

Abstract:

Lay people have always been protagonists in the life of the Church since the time of the apostles. They have also always been missionaries at the borders by the grace and call of Baptism and Confirmation. The arena of their missionary work is vast and complex which covers politics, economics, industry, education, the media, science, technology, the arts and sport, etc. In so-doing they have a great opportunity to encounter all kinds of people of every rank and way of life. It is, therefore, the responsibility of the Hierarchy to empower them with all kinds of religious means and to facilitate the fulfilment of their religious needs. The article also argues that lay Christians are partners of clergy and religious in *missio ad gentes*.

Keywords: kaum awam, misionaris *ad gentes*, misi *ad intra*, misi *ad extra*

“Kami pergi ke tempat di mana kami dibutuhkan, bukan diinginkan, dan kami tinggalkan tempat itu ketika kami dikehendaki, bukan dibutuhkan lagi.”

(Misionaris PCLM / Philippine Catholic Lay Missionaries).

1. Pengantar

Kaum awam, sebagai mayoritas terbesar anggota Gereja, memiliki peran yang sangat penting dalam hidup internal Gereja maupun dalam menghadirkan Gereja di tengah masyarakat luas (bdk. *Evangeli Gaudium*, no. 102-18; *Apostolicam Actuositatem*, no. 2). Secara historis peran mereka juga sangat besar dalam perluasan Gereja. Seringkali penginjilan di daerah-daerah terpencil di seluruh dunia diawali oleh aktivitas kaum awam, lewat kehadiran mereka sebagai saksi-saksi hidup dari Injil Kristus. “Di banyak negeri Asia,” demikian penjelasan Yohanes Paulus II, “umat awam sudah melayani sebagai misionaris-misionaris yang sejati, menjangkau sesama penghuni Asia, yang kiranya tidak pernah mengadakan kontak dengan klerus dan biarawan-biarawati” (*Ecclesia in Asia*, no. 45).

Artikel ini tidak bermaksud untuk menguraikan teologi kaum awam, juga tidak mendiskusikan berbagai macam kelompok awam misioner yang semakin banyak tumbuh di tanah air, baik yang muncul dan berkembang atas inisiatif

* Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

sendiri maupun dalam relasinya dengan ordo-ordo atau kongregasi-kongregasi yang ada. Tujuan artikel ini cukup sederhana, yakni menggarisbawahi panggilan misioner kaum awam untuk misi *ad gentes*, sebagaimana disebutkan dalam dokumen-dokumen Gereja sejak Konsili Vatikan II dan tanggungjawab Hierarki untuk memberdayakan mereka, agar mampu memberi kesaksian iman di antara segala suku, bahasa, dan bangsa; baik dalam lingkungan jemaat-jemaat gerejawi, keluarga, kaum muda, lingkungan sosial (nasional, internasional), dan segala lapisan masyarakat yang ada.

2. Identifikasi Peran Awam

Ungkapan ‘kaum awam’ dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dengan ‘*laity*’ (Inggris; juga ‘*lay people*’, ‘*layman*’, ‘*the faithful*’), ‘*laikos*’ (Yunani; juga ‘*laos*’), atau ‘*laicus*’ (Latin). Gagasan dasar yang ada di balik ungkapan ini pada awalnya bukan untuk membedakan antara dua kelompok dalam komunio eklesiologis umat Allah, yakni kaum tertahbis dan kaum tidak tertahbis (‘*clergy*’ dan ‘*the non-cleric*’). Memang benar bahwa secara kanonis teologis dan dalam perkembangan sejarah, ada perbedaan semacam ini. Karena itu, teologi Konsili Vatikan II (1962-1965) kelihatannya bermaksud lebih menekankan kesamaan martabat umat beriman berdasarkan Baptis dan Krisma daripada perbedaan karena Sakramen Imam – dan/atau kaul-kaul kebiaraan, dalam hubungannya dengan kaum biarawan-biarawati. Semua orang, karena Baptis, menjadi anggota ‘*Populus Dei*’ (umat Allah; *Lumen Gentium*, bab II).

Pentingnya peran serta kaum awam dalam hidup menggereja dan memasyarakat diapresiasi di mana-mana. Seringkali dikatakan bahwa kaum awam adalah protagonis dalam hidup dan misi Gereja Katolik (di) Indonesia. Partisipasi mereka dalam menggereja (*missio ad intra*) dan memasyarakat (*missio ad extra*) sejatinya mengungkapkan dinamika Gereja itu sendiri. Tampilnya berbagai kelompok awam misioner dalam Gereja dewasa ini – seperti yang juga kita lihat di beberapa negara Asia lainnya – bisa dimaknai sebagai respon positif, baik langsung maupun tidak langsung terhadap teologi Gereja sejak Konsili Vatikan II mengenai kaum awam. Sebut saja, misalnya, beberapa dokumen Gereja yang mengulas kaum awam dan panggilan mereka, seperti *Lumen Gentium*, no. 30-38 dan *Apostolicam Actuositatem* dari Konsili Vatikan II; *Evangeliu Nuntiandi*, no. 70-73 (1975) dari Sri Paus Paulus VI; *Christifideles Laici* (1988) dan *Redemptoris Missio*, no. 71-74 (1990) dari Yohanes Paulus II.

Kita kutip salah satu pernyataan Konsili yang menjelaskan berbagai kerasulan kaum awam, baik di lingkungan internal Gereja maupun dalam

masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun dalam pergaulan internasional:

Kaum awam menunaikan kerasulan mereka yang bermacam-ragam dalam Gereja maupun dalam masyarakat. Dalam kedua tata hidup itu terbukalah pelbagai bidang kegiatan merasul. Yang lebih penting di antaranya akan kami uraikan di sini, yakni jemaat-jemaat gerejawi, keluarga, kaum muda, lingkungan sosial, tata nasional dan internasional. Karena zaman sekarang ini kaum wanita semakin berperan aktif dalam seluruh hidup masyarakat maka sangat pentinglah bahwa keikutsertaan mereka diperluas, juga di pelbagai bidang kerasulan Gereja (*Apostolicam Actuositatem*, no. 9).

Bidang-bidang kerasulan. Dalam dekret tentang ‘Kerasulan Awam’ (*Apostolicam Actuositatem*, no. 10-14) diuraikan secara rinci bidang-bidang kerasulan yang dimaksudkan itu: jemaat-jemaat gerejawi, keluarga, kaum muda, lingkungan sosial, tata nasional dan internasional (bdk. *Evangelii Gaudium*, bab II dan IV). Agaknya respon kaum awam ini bisa kita tempatkan atau soroti dalam dua sudut pandang, pertama, panggilan zaman dengan masalah-masalah kemanusiaan yang sangat memprihatinkan. Kedua, dorongan Pimpinan Gereja dalam Konsili Vatikan II untuk keterlibatan lebih luas kaum awam dalam tugas perutusan dan kerasulan Gereja. Dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*, Yohanes Paulus II menulis:

Berkat rahmat dan panggilan Baptis dan Krisma, semua umat awam ialah misionaris; dan gelanggang karya misioner ialah alam-dunia yang luas dan kompleks: politik, ekonomi, industri, pendidikan, media massa, ilmu-pengetahuan, teknologi, kesenian, dan olahraga (no. 45).

Identitas dan martabat orang-orang Kristiani. Panggilan untuk terlibat ini, pada intinya, merupakan ungkapan dari identitas dan martabat setiap orang Kristiani yang bersumber pada sakramen baptis dan krisma. Keterlibatan itu dijabarkan dalam ‘ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus’, yang, sesuai dengan kemampuan masing-masing, mereka melaksanakan kerasulan dalam Gereja dan di dunia’ (bdk. *Lumen Gentium*, no. 31). Dalam pembaptisan kita semua dipanggil ke dalam hidup yang kudus dan kepada pelayanan yang diinspirasi oleh Roh Kudus.

Posisi khas kaum awam. Kaum awam, dengan posisi khususnya dalam Gereja, dipanggil untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja (misi *ad intra*) dan ambil bagian dalam membangun dunia yang lebih beradab (misi *ad extra*). Kedua dimensi misi ini merupakan tanggung jawab bersama semua anggota Gereja. Dalam hal ini, kaum awam memiliki posisi yang khas dan tak tergantikan, seperti sudah disinggung di atas (bdk. *Kitab Hukum Kanonik* kan. 225; *Lumen Gentium*, no. 31; *Apostolicam Actuositatem*, no. 7; *Ecclesia in Asia*, no. 42-49).

Konsili Vatikan II telah menguraikan kerasulan khas kaum awam dalam berbagai dokumennya, seperti dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (no. 33 dst), Konstitusi tentang Liturgi Suci (no. 26-40), Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial, Dekrit tentang Ekumenisme, Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja (no. 16-18), Pernyataan tentang Pendidikan Kristen (no. 3,5,7). Dalam Kitab Suci juga peran kaum awam dikisahkan secara jelas, seperti, misalnya, dalam Kis 11:19-21; 18:26; Rm 16:1-16; Flp 4:3 (bdk. *Apostolicam Actuositatem*, no. 1). Ketika Sri Paus Fransiskus berbicara tentang ‘krisis dunia zaman ini’ yang memberi tantangan kepada Gereja dan godaan yang dihadapi para petugas pastoral (*Evangelii Gaudium*, no. 52-109), tentu saja Bapa Suci tidak membedakan antara klerus dan kaum awam. Semua anggota Gereja disapa dan diajak untuk memberi kesaksian menurut kemampuan masing. Begitu pula dengan tema ‘dimensi sosial evangelisasi’ (*Evangelii Gaudium*, no. 177-258) merupakan ranah misioner baik klerus maupun kaum awam.

Tugas Hierarki terhadap kaum awam. Agar keterlibatan kaum awam dalam tugas kerasulan Gereja lebih terasa, adalah tugas Hirarki untuk memfasilitasi pembinaan iman mereka menuju kematangan dan keutuhan hidup kristiani (*Lumen Gentium*, no. 37; *Kitab Hukum Kanonik* [lama] kan. 682). Konsili Vatikan II menegaskan:

Hendaklah para Gembala hierarkis mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab kaum awam dalam Gereja. Dan hendaklah mereka diberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak; bahkan mereka pantas diberi hati supaya secara spontan memulai kegiatan-kegiatan juga. Hendaklah para Gembala dengan kasih kebapaan, penuh perhatian dalam Kristus, mem-pertimbangkan prakarsa-prakarsa, usul-usul serta keinginan-keinginan yang diajukan oleh kaum awam (lih. 1Tes 5:19; 1Yoh 4:1). Hendaklah para Gembala dengan saksama mengakui kebebasan sewajarnya yang ada pada semua warga masyarakat duniawi (*Lumen Gentium*, no. 37).

Ketika masih menduduki Tahta Santo Petrus, Yohanes Paulus II tidak henti-hentinya mendorong kaum awam untuk menghadirkan Injil di mana saja mereka berada, lewat cara hidup maupun kata-kata mereka, baik untuk pribadi-pribadi maupun untuk masyarakat secara keseluruhan (bdk. *Christifideles Laici*, no. 32-44). Disebutkan pula oleh Beato Yohanes Paulus II bahwa status dan peran perempuan dalam Gereja dan masyarakat itu sangat penting, yang tentu saja harus selalu dilihat dalam korelasi dengan status dan peran kaum laki-laki, guna memajukan pembangunan Kerajaan Allah (*Christifideles Laici*, no. 49).

Kelompok-kelompok misionaris awam. Keikutsertaan kaum awam untuk merasul dalam Gereja Katolik (di) Indonesia juga sangat nyata, baik secara perorangan maupun secara kolektif dalam komunitas-komunitas yang terorganisasi. Ada banyak komunitas awam, misalnya, yang berafiliasi dengan Ordo/Kongregasi tertentu, disamping ada pula yang berdiri sendiri dengan spiritualitas khas mereka masing-masing. Bisa dibayangkan wajah Gereja kita bila tidak ada kaum awam yang aktif. Sebaliknya, bisa dibayangkan pula kemungkinan adanya ‘kekacauan’ atau ‘keretakan’ atau ‘perpecahan’ (bdk. 1Kor 1:11-13) bila setiap orang dan/atau setiap kelompok bergerak untuk kepentingannya sendiri secara eksklusif tanpa koordinasi demi keutuhan Gereja dan kerasulannya (bdk. 1Kor 12).

Tata tertib dan pembinaan kerasulan awam. Dalam pelaksanaannya, kerasulan kaum awam perlu selalu dilihat dalam kesatuan dengan karya dan panggilan misioner seluruh Gereja. Dekrit tentang ‘Kerasulan Awam’ telah memberikan uraian yang penting, misalnya, mengenai ‘tata tertib yang harus diindahkan’ (art. 23-27) dan ‘pembinaan untuk merasul’ bagi kaum awam (art. 28-32). Semuanya ini tentu saja perlu diindahkan, dijabarkan, dan didalami bersama, bukan untuk memandulkan peran misioner kaum awam, sebaliknya untuk lebih memberdayakannya demi Gereja Katolik yang lebih hidup.

Melihat dinamika Gereja dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius dewasa ini, setiap orang yang peka hati pasti tidak bisa tinggal diam. Baik secara pribadi maupun bersama-sama, kita terpanggil untuk mengambil prakarsa menyambut geliat dan dinamika iman ini. Beberapa hal yang mungkin dilakukan adalah, pertama, turut memajukan kerasulan awam dalam Gereja Katolik (di) Indonesia dewasa ini, seperti sambutan hangat yang diberikan oleh Yohanes Paulus II (1989) dengan mengutip kata-kata Tuhan Yesus: “Pergi jugalah kamu ke kebun anggur-Ku!” (Mat 20:3-4; *Christifideles Laici*, no. 1-2).

Kedua, membuka bentuk-bentuk pendampingan bagi kaum awam, baik pada ranah teologis (biblis, dogmatis, pastoral, dan sebagainya), yuridis (kanonis), maupun sosiologis-antropologis. Ketiga, memfasilitasi kerjasama Hierarki-Awam demi penyuburan panggilan Gereja menjadi ‘terang bangsa-bangsa’ (*lumen gentium*) dan sumber ‘kegembiraan dan harapan’ (*gaudium et spes*) bagi dunia, sebagai misi partisipatif Gereja dalam mahakarya Allah (*missio Dei*). Keempat, bersama-sama mencari strategi misioner baru dalam perspektif evangelisasi baru bagi dunia yang berubah secara cepat dengan dampak-dampaknya yang mencengangkan (bdk. *Evangelii Gaudium*, no. 119-134).

3. Tema yang Selalu Relevan

Konferensi Waligereja Indonesia pernah mencanangkan ‘Tahun Iman’, sebagai perwujudan dari ajakan Sri Paus Benediktus XVI. Tahun iman yang dimaksudkan itu adalah tahun 2012-2013, atau lebih tepatnya, dimulai 11 Oktober 2012 dan berakhir 24 November 2013. Bapa Suci menyebut 11 Oktober untuk memperingati peristiwa bersejarah 50 tahun yang lalu, yakni dimulainya Konsili Vatikan II. Sebagaimana kita ketahui, Konsili ekumenis di era modern itu sejatinya telah mengubah wajah Gereja Katolik menjadi baru. Salah satu kebaruan itu adalah dalam eklesiologi, di mana Gereja dideskripsikan pertamanya dan terutama sebagai umat Allah (*Lumen Gentium* bab II, no. 9-17). Kesamaan derajat umat sebagai orang-orang yang dibaptis lebih ditonjolkan daripada perbedaan karena tabhisan – dan/atau karena kaul-kaul kebiaraan.

Revolusi eklesiologis ini berdampak luas. Partisipasi kaum awam dalam hidup internal gerejawi semakin difasilitasi, begitu juga kesadaran misioner mereka dalam hidup bermasyarakat semakin tumbuh. Semua ranah hidup sekular bisa dimasuki oleh kaum awam dan menggaraminya dari dalam, baik politik, ekonomi, budaya, pendidikan, maupun kesehatan; baik lembaga-lembaga pemerintah maupun swadaya masyarakat. Dalam semua ranah itu kaum awam bisa mewujudkan diri sebagai misionaris lintas batas, baik domestik maupun internasional. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang mempermudah komunikasi antar manusia, kaum awam pun dengan mudah bisa menjadi misionaris *ad gentes* – misionaris bagi dan di antara bangsa-bangsa sedunia.

Perayaan tahun iman itu telah disambut dan dirayakan dengan berbagai cara, baik pada tingkat keuskupan-keuskupan, paroki-paroki, maupun kelompok-kelompok umat yang lebih kecil dengan berbagai aktivitas. Ciri dari berbagai aktivitas itu sejatinya terarah pada semangat pembaruan Konsili Vatikan II. Karena itu, aktivitas yang terarah pada pendalaman isi dokumen-dokumen Konsili merupakan salah satu langkah yang penuh makna disamping aktivitas-aktivitas sakramental dan devosional umum lainnya. Pesan pembaruan Konsili tetap kuat setelah 50 tahun lewat. Yang jelas, partisipasi kaum awam semakin hidup yang tampak antara lain dalam berbagai kelompok awam misioner, baik pada skala nasional maupun mancanegara, baik di kota-kota besar maupun pedesaan dan pelosok.

Tahun iman itu ditutup pada tanggal 24 November tahun 2013; dan pada waktu yang sama Sri Paus Fransiskus mengeluarkan Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil). Dokumen yang disebut terakhir ini ditujukan kepada semua orang beriman, kepada para Uskup, Imam, Biarawan-biarawati, dan kaum beriman awam serta seniman (pematung, pelukis) untuk tugas pewartaan Injil di dalam dunia dewasa ini.

4. Simpulan

Dinamika misioner kaum awam dalam Gereja memang menggembarakan. Mereka adalah saksi-saksi iman di garis depan, di ‘wilayah-wilayah perbatasan’. Dengan cara hidup mereka sehari-hari, yakni dengan pola-pikir dan pola-laku khas kristiani, kaum awam menjadi saksi Kristus di tengah jemaat gerejawi, keluarga, kaum muda, dalam berbagai lingkungan sosial (nasional maupun internasional); baik dalam bidang politik, ekonomi, industri, pendidikan, media massa, ilmu-pengetahuan, teknologi, kesenian, maupun olahraga. Ranah hidup dan misi yang demikian luas ini membuka kesempatan yang tak terbatas kepada kaum awam untuk berelasi dengan orang-orang dari latar belakang suku, bahasa, bangsa yang berbeda. Artinya, bagi kaum awam misi *ad gentes* memang terbuka lebar dan luas.

Akan tetapi, karena umumnya mereka tidak memiliki pendidikan iman secara formal yang memadai, adalah tanggungjawab pimpinan Gereja untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bisa memberdayakan mereka pada aspek kognitif ini. Menurut pengalaman, mereka juga umumnya membutuhkan kegiatan-kegiatan yang bisa memberikan animasi misi dan kecakapan-kecakapan praktis, disamping hal-hal yang bersifat meneguhkan semangat misioner mereka untuk misi menggarami masyarakat, seperti pendalaman spiritualitas misioner dan pelatihan kecakapan pewartaan Injil lainnya. Kalau melihat kepentingan Gereja yang lebih luas, kaum awam pun perlu dianimasi dalam hal membangkitkan dan/atau menyuburkan panggilan untuk menjadi imam dan/atau biarawan-biarawati.

Lebih daripada semuanya ini, kita sadar bahwa hidup misioner itu sejatinya merupakan kesaksian sukacita ilahi yang terpancar dalam pola-pikir dan pola-laku kita yang khas kristiani, sebagai dampak dari pengalaman perjumpaan dengan Kristus (bdk. *Evangelii Gaudium*, no. 1). Di sini kita teringat lagi kata-kata Yesus: “[...] semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35). Dalam ranah inilah bobot misioners kaum awam tampak jelas.

* * * * *